

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia dini yaitu 0-5 tahun di sebut juga sebagai *Golden Age* atau masa emas, karena pada usia ini perkembangan fisik maupun psikis manusia sangat pesat sehingga harus mendapatkan stimulasi yang tepat.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yaitu faktor internal dan eksternal atau dalam istilah Santrock¹ menyebutnya dengan faktor *nature* dan *nurture*. Nature merujuk pada warisan biologis seseorang, sedangkan *nurture* merujuk pada pengalaman dari lingkungannya. Sehingga pada usia ini sangat tepat dikembangkan semua aspek kecerdasan manusia. Menurut Howard Gardner ada 9 kecerdasan manusia yang disebut sebagai kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*)². meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musical (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan hakikat.

¹ JW, Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humaniora. h. 19.

² Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Univ Terbuka. h. 112.

Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan program pendidikan *Full day School* yang berbasis Islami, menawarkan kurikulum yang menstimulasi kecerdasan majemuk tersebut. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) merupakan sebuah lembaga PAUD yang menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Islam dan kurikulum nasional yaitu kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan kurikulum nasional (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Terbukti dengan lulusan TKIT yang mempunyai kematangan dalam sosial emosionalnya seperti dalam kemandirian, keberanian, rasa percaya diri, rasa sosial, empati terhadap orang lain. Berikut ini daftar TKIT di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan tahun berdirinya sebagai sekolah yang mengawali munculnya TKIT di DIY dengan karakteristik keunggulan di kecerdasan sosial emosional sesuai dengan visi misi, profil dan prestasi lembaga , yaitu :

Tabel.1. Daftar TKIT dengan keunggulan sosial emosional³.

No	Nama Sekolah	Keunggulan Sosial emosional
1.	TKIT Nurul Ittihad, Gamping, Sleman	Kemandirian, sosial masyarakat
2.	TKIT Nurul Islam, Sleman	Keberanian, Percaya diri
3.	TKIT Insan Utama, Kasihan, Bantul	Empati, Kemandirian
4.	TKIT Ar Raihan, Bantul	Percaya diri, rasa sosial
5.	TKIT Ibnu Mas'ud, Kulonprogo	Sosial masyarakat, mandiri
6.	TKIT Tunas Mulia, Gunung Kidul	Kemandirian
7.	TKIT Mu'ad bin Jabal, Kota Yogyakarta	Keberanian, rasa sosial

³ Sumber data JSIT DIY Div.PAUD, 2017

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya⁴ “*Working With Emotional Intelligence*” dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1995 ditemukan konsep kecerdasan emosional sebagai pengatur perjalanan dalam menempuh wilayah ilmiah menuju kepada wilayah emosi. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SQ) mempengaruhi keberhasilan hidup manusia 80%, sedangkan yang 20% adalah kecerdasan kognitifnya (IQ). Sedangkan dalam Penelitian di Cornege Institute of Technology⁵ menunjukkan bahwa 85% kesuksesan finansial seseorang adalah karena kemampuan humanis seperti kepribadian, kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi dan memimpin sementara itu pengetahuan teknis hanya 15%. Kemampuan humanis tersebut merupakan pengembangan dari kecerdasan sosial dan emosional.

Oleh karena itu pengembangan kecerdasan sosial emosional perlu di stimulasi sejak usia dini agar berkembang dengan tuntas kemampuan sosial emosionalnya kelak saat dewasa. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam hal ini lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan disini tidak hanya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan namun pendidikan atau pengasuhan oleh orang tua di rumahnya.

Perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh faktor faktor pengasuhan dan faktor lingkungannya. Erikson dalam⁶Wolfolk, mengidentifikasi tiga lingkup penting dalam perkembangan psikososial pada tahun-tahun prasekolah, yaitu kepercayaan dan ketidak percayaan. Pada masa bayi, otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu yang menandai pengendalian diri dan rasa percaya diri, serta inisiatif

⁴ Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia. h. 44.

⁵ Effendin, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta. h. 164

⁶ Wolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. h. 103.

versus rasa bersalah yang menambahkan pada otonomi kualitas-kualitas seperti menjalankan, merencanakan dan memecahkan tugas-tugas demi menjadi aktif dan bergerak. Untuk itu sangatlah penting peran lingkungan dalam dalam membentuk sosial emosional anak agar saat remaja dan dewasa kelak mampu berperan dan diterima dimasyarakat.

Namun dalam realitanya banyak terjadi kasus penyimpangan sikap sosial di masyarakat yang membuktikan bahwa kecerdasan sosial emosionalnya belum mendapat perhatian. Beberapa kasus penyimpangan yang terjadi pada remaja antara lain pergaulan bebas, merokok, tawuran, perkelahian antara pelajar, mencuri dan sikap-sikap sosial lainnya yang merugikan masyarakat maupun diri mereka sendiri. Menurut Brigjen Ahmad Dofiri Kapolda DIY⁷, sepanjang tahun 2016 terdapat 43 kasus kriminal dan didominasi oleh pelajar. Hingga akhir tahun 2016 ini Polda DIY menerima laporan kasus klithih sebanyak 43 kasus. Klithih yang dimaksud yaitu para pelajar yang secara berkelompok melakukan tindakan kriminal. Berbagai kasus yang diungkap Polda DIY memang kerap bersinggungan dengan kasus klithih tersebut.

Menurut Kapolda DIY, dalam kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja, polisi pun mengambil langkah preventif dalam menanganinya karena karena ada Undang-undang Perlindungan Anak yang membuat polisi harus memberlakukan pelaku anak dengan cara berbeda. Pada satu sisi polisi diminta untuk tegas terhadap para pelaku (pelajar) yang melakukan tindak kriminal tapi ada peraturan yang membatasi yaitu Undang-undang tersebut. Untuk mengatasinya, polisi pun berusaha meminta peran aktif seluruh elemen masyarakat mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal ini dilakukan untuk melakukan tindakan preventif atau pencegahan.

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-3382743>, Rabu, 28 Desember 2016.

Contoh kasus kekerasan yang dilakukan sekelompok pelajar SMA di wilayah Kabupaten Bantul hingga mengakibatkan salah seorang pelajar meninggal dunia dan luka-luka. Dalam hal ini menurut Kapolda DIY, polisi melakukan pendalaman di lingkungan keluarga dan sekolah. Dari hasil pemeriksaan para pelaku pengeroyokan di Bantul kemarin, para pelaku ini ternyata tidak mendapat perhatian orang tuanya. Ada yang ayahnya pelaut. Ada yang kerja di luar negeri, jadi memang perlu perhatian bersama. Untuk itu diharapkan peran aktif masyarakat untuk mencegah terjadinya kriminalitas pelajar dan tawuran antar sekolah.

Kasus-kasus penyimpangan sikap sosial tersebut sebagai dampak tidak berkembangnya kecerdasan sosial dan emosionalnya dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muryadi, dalam Jurnal Psikologi, Volume 7, No. 2, Agustus 2012 : 544-561⁸, disebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial dan religiusitas. Empati dan keselarasan sosial merupakan pembentuk variabel emosi. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kecerdasan emosi memberikan arah perilaku dalam berhubungan dengan orang lain dan menghindarkan seseorang berperilaku menyimpang dan negative. Orang yang cerdas emosinya akan mampu melakukan penyesuaian diri dengan tepat baik terhadap diri maupun lingkungannya

Untuk itu penelitian ini penting untuk diangkat / diteliti karena pengembangan kecerdasan sosial emosional merupakan kecerdasan yang berlatar belakang pembiasaan, sehingga stimulasi dan pengembangannya hendaknya dilakukan sejak usia dini. Dalam penelitian ini mengambil subjek anak-anak yang bersekolah di Sekolah yang berbasis *Full day School* dengan alasan anak-anak ini seharian di

⁸ Muryadi. Matulesy, Andik. 2012. Religiusitas Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru. Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 2. Agustus. 2012. Hal. 544-561

Sekolah sehingga pendidikan dan pengasuhan di peroleh dari Sekolah karena anak-anak tersebut seharian di sekolah. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik guru-gurunya maupun teman-temannya. Lingkungan sangat mempengaruhi cara anak mengelola emosinya. Di sekolah-sekolah *full day* tersebut orang tua disamping menitipkan untuk pengasuhannya, orang tua juga mengharapkan pendidikan yang terbaik untuk putra putrinya. Sulistyaningsih menyatakan bahwa “Sekolah yang bertipe *Full Day School* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya dari pukul 07.00 pagi sampai 15.00 sore.”⁹

Lembaga pendidikan *Full Day School* ini dimulai dari PAUD sampai SLTA. Pengembangan *full Day school* ini diperlukan untuk memenuhi perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan pembelajaran oleh guru dan yayasan. Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak agar kelak dapat berfungsi secara maksimal baik perkembangan aspek moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial maupun emosionalnya. Dengan memasukkan anaknya di sekolah yang fullday orang tua berharap dapat memberikan layanan pendidikan kepada anaknya dengan baik terlebih lagi bagi anak usia dini atau usia TK (Taman Kanak-Kanak). Perkembangan sosial emosional yang peneliti amati adalah tentang a) kemandirian meliputi : tidak ditunggu orang tua, mampu makan sendiri, b) kedisiplinan meliputi : meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, merapikan mainan saat bermain, mampu antri / sabar menunggu giliran, c) sikap empati meliputi : mau menolong temannya, mau berbagi makanan, d) sikap sosial meliputi : mau bergabung bersama teman-temannya, mampu berkomunikasi dengan temannya maupun guru.

⁹ Sulistyaningsih, Widik. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan anak*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia. hal. 59.

Program pembelajaran di TKIT menggunakan kurikulum dengan memadukan kurikulum JSIT dan kurikulum umum (kurikulum kemendiknas). Di TKIT jadwal¹⁰ kegiatan untuk pembelajaran Kurikulum JSIT atau disebut juga materi Imtaq pada pagi hari yaitu pukul 07.30 – 09.30 wib. Pembelajaran dengan kurikulum umum atau disebut sebagai kegiatan sentra pada pukul 10.00 – 11.30 wib. Kemudian kegiatan pengasuhan atau pendampingan pada pukul 12.00 – 15.00 wib. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah namun merupakan satu kesatuan kegiatan baik itu kegiatan tahapan imtaq, sentra maupun pengasuhan, sehingga ketiganya dapat berjalan bersama-sama. Dalam kegiatan materi imtaq di pagi hari disitu juga diselipkan materi-materi umum seperti mengenal bilangan dan huruf. Begitu pula dengan kegiatan di sentra tetap menghubungkan dengan nilai-nilai pembiasaan islaminya.

Dari program pembelajaran yang di laksanakan di TKIT tersebut dapat dilihat pembelajaran dengan pembiasaan sangat dominan sekali. Kedisiplinan dan pembiasaan-pembiasaan islami senantiasa ditanamkan dalam kesehariannya. Dalam pengelolaan emosi anak-anak tampak lebih maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat istirahat dan bermain di luar kelas. Saat pembelajaran di dalam kelas, baik itu materi imtaq maupun materi umum, guru benar-benar melatih emosional anak misalnya pada saat ada anak yang berebut alat main / alat belajar, guru memberikan solusi yang tidak memihak salah satu dari anak tersebut dan anak-anak pasti akan menerimanya walaupun dengan terpaksa karena tidak ada orang tua yang menungguinya yang akan membela dirinya.

¹⁰ Muhab, Sukro, dkk. 2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta : JSIT Indonesia.

Hal tersebut berlangsung secara terus menerus selama seharian di sekolah sehingga dapat melatih kepekaan emosi anak dan kepekaan sosialnya,. Dalam keadaan anak-anak berebut seperti itu teman-teman yang lainnya membantu menjelaskan siapa yang punya alat main itu atau siapa yang sudah memegang mainan itu duluan. Sosialisasi di antara anak-anak sudah terlatih sejak dini, lama kelamaan akan terus terasah. Dan keadaan tersebut berlangsung terus menerus karena anak seharian di sekolah sehingga mau tidak mau anak akan berusaha bertahan dan mengikuti aturan main yang ada di sekolah. Dari peristiwa berebut tadi anak-anak pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain¹¹. Lingkungan sekolah yang *full day* berarti anak seharian di sekolah maka secara tidak langsung anak belajar mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang tua, karena kalau guru akan memperlakukan anak sama.

Kecerdasan sosial dan emosional sangat diperlukan bagi kehidupan anak di lingkungannya baik lingkungan rumah tempat tinggalnya maupun lingkungan sekolahnya agar anak dapat diterima di lingkungannya. Namun setiap anak berbeda-beda tingkat kemampuannya / kecerdasannya. Anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan usia dan pengalaman yang dimiliki¹².

¹¹ Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka. h. 121.

¹² Zaim, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rieka Cipta. hal. 78.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak orang tua kurang mampu dalam pengasuhan anak yang masih usia dini dikarenakan orang tua / ibu yang sibuk bekerja sehingga membutuhkan lembaga pendidikan sekaligus yang dapat memberikan pengasuhan bagi putra-putrinya yang masih berusia dini.
2. Guru yang kurang mampu memahami pentingnya menstimulasi kecerdasan anak usia dini dalam semua aspek kecerdasannya yang meliputi 9 kecerdasan atau disebut dengan *Multiple Intelegenes* (kecerdasan majemuk).
3. Guru dan orang tua belum mengetahui cara mengoptimalkan kecerdasan sosial emosional sehingga banyak terjadi salah pengasuhan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak.
4. Masih adanya siswa di TKIT yang belum berkembang secara optimal kemampuan sosial emosionalnya dengan ditandai masih adanya siswa yang sering berebut mainan, berteriak-teriak dan suka usil / nakali temannya.
5. Sekolah Islam terpadu sebagai alternative orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan seimbang pendidikannya antara jasmani dan rohaninya, antara fisik dan mentalnya. Keterpaduan antara IQ, SQ dan EQ.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan *Full day School* di TKIT yang ada Daerah Istimewa Yogyakarta?

2. Bagaimana perkembangannya kecerdasan sosial emosional anak usia dini TKIT di DIY?
3. Adakah pengaruh program pendidikan *full day school* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini TKIT di DIY?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan *Full Day School* di TKIT yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta..
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TKIT.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh program pendidikan *Full Day School* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TKIT yang ada di DIY.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan anak usia dini dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan upaya pengembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai sumber informasi mengenai kondisi kemampuan sosial emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

- 2) Sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini dengan indikator-indikator perkembangannya.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran Fullday School dalam pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian *Full Day School*

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Suhada, jurusan Manajemen Pendidikan, Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tesisnya yang berjudul “ Pengelolaan Aspek Emosi dan Sosial pada Sistem Pembelajaran *Full Day School* di MTs Negeri Sumberlawang”¹³. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya pengaruh yang negatif dari proram pembelajaran *full day school* terhadap kecerdasan sosial emosional karena di MTs Sumberlawang

¹³ Suhada, Anwar. 2017. *Pengelolaan Aspek Emosi dan Sosial pada Sistem Pembelajaran Full Day School di MTs Negeri Sumberlawang*. Publikasi Ilmiah eprint-ums.58474-14.

menekankan pada aspek kognitifnya sedangkan aspek sosial, emosi dan karakter belum optimal dalam program sehari-harinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Entang Kartika dan Ine Herawati dengan judul “ Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Dikaitkan Dengan *Sistem Full Day School*”¹⁴. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa belum berkembang secara optimal karena di sekolah ini program pembelajaran di fokuskan pada perkembangan kognitif. Persamaan penelitian ini adalah dalam judul pengaruh full day school terhadap perkembangan sosial emosional sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asni Arifani dengan judul “ Pengaruh Implementasi *Full Day School* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial di MI Sultan Agung Sleman”¹⁵. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh program *full day school* terhadap kecerdasan emosional yaitu dengan hasil yang rendah karena anak kelelahan seharian di sekolah, sedangkan dalam penyesuaian sosial hasilnya juga rendah karena anak tidak pernah berhubungan dengan orang lain setelah pulang sekolah. Persamaan penelitian ini adalah dalam judul penelitian tentang pengaruh *full day school* terhadap kecerdasan sosial emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurhayati Setiyarini Magister Teknologi Pendidikan, Pascasarjana FKIP UNS, dengan judul “Penerapan Sistem Pembelajaran *Fun dan Fullday School* Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta

¹⁴ Entang, Ine. 2017. “Karakteristik Perkembangan Sosial dan Emosi Siswa SD Lab UPI”.
Journal.upi.edu.humaniora.

¹⁵ Asni, Nur. 2014. “Pengaruh Implementasi Full Day School Terhadap Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian sosial. Jurnal pendidikan uin-suka.

Didik Di SDIT Islam Kudus”. dalam jurnal tesisnya¹⁶. Persamaan penelitian ini adalah dalam teori dan penerapan program pendidikan *Full day School* dengan peningkatan religiusitas sehingga dapat sebagai rujukan dalam penelitian yang akan penulis teliti tentang *full day school* di TKIT yang berbasis religiusitas.. Penelitian ini untuk memperkaya teori-teori dan gambaran tentang pelaksanaan program pendidikan *full day school*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfiah Astuti, dengan judul “Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al Ya’lu Kota Malang”¹⁷ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi *Full Day School* mampu mendorong perkembangan sosial peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui program dalam bentuk pembiasaan dipraktekkan dalam rutinitas sehari-hari seperti praktek ibadah (sholat berjamaah), makan bersama, bermain bersama. Persamaannya dengan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan program *Full Day School* dan pengembangan kecerdasan sosial. Sehingga dapat diambil rujukan dalam teori *Full Day School* dan sosialnya. Kedudukan penelitian ini sebagai kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Marfiah Astuti tersebut, dengan penambahan variabel kecerdasan emosional dan jangkauan objek yang meliputi beberapa TKIT di DIY.

¹⁶ Setiyarini, Nurhayati. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran Fun Full Day School di SDIT Islam Kudus*. Jurnal Pendidikan. ISSN : 2354-6441. Vol. 2. No.2. hal. 231-244

¹⁷ Marfiah Astuti, *Implementasi Program Fullday School sebagai Usaha Mendorong Pengembangan Sosial Peserta didik di TK unggulan Al Ya’la kota Malang*, Jurnal Kebijakan & Pengembangan Pendidikan, Vol 1, No 2, Juli 2013, 133-140, ISSN : 2337-7623; EISSN:233-7615.

Penelitian yang dilakukan oleh Anawati Nurusatiti dan Fajar Waluyanti¹⁸ dengan judul “Ketrampilan Sosial dan Lama Belajar Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Depok”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa anak laki-laki mempunyai ketrampilan sosial emosional yang rendah atau kurang dibandingkan dengan anak perempuan. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara lama belajar atau sekolah dengan waktu sehari dengan pengembangan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini

Penelitian yang dilakukan oleh Lismawati¹⁹ dengan judul “Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo” .Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa prestasi siswa bagus di sekolah yang menerapkan system belajar sehari penuh itu. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan system sekolah sehari penuh (*full day school*). Kedudukan penelitian tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai pengembangan penelitian sekolah dengan sistem *full day school* dengan mengganti variabel kecerdasan sosial emosional dan subjek penelitian anak usia dini.

2. Penelitian Sosial Emosional

Penelitian yang dilakukan oleh Parji Eko Andriani. yang berjudul “Upaya Peningkatan Ketrampilan sosial Emosional Siswa Melalui Permainan Tradisional Conglak”²⁰. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa permainan

¹⁸ Nurusatiti, Waluyanti. 2014. *Ketrampilan Sosial dan Lama Belajar Pada Anak Usia Sekolah di Kota Depok*. Jurnal Ilmu Keperawatan. ISSN : 5655.

¹⁹ Lismawati. 2014. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo*. Jurnal Kegiatan Moral dan Kewarganegaraan. No 2. Vol 2. Hal 719-733.

²⁰ Parji, Andriani, Eko. 2016. *Upaya Peningkatan Ketrampilan sosial Emosional Siswa Melalui Permainan Trdisional Conglak*, Pascasarjana IKIP PGRI Madiun, Jurnal Studi Sosial. Vol. 1. Juli. Hal 14-23

traisionalcongklak mampu meningkatkan ketrampilan sosial siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah teori dalam mengkaji ketrampilan sosial emosional. Kedudukannya dalam penelitian ini hanya sebagai rujukan dalam pengambilan referensi tentang ketrampilan sosial emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aidin dan Armanda Pasca²¹ dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan sosialisasi pada Pendidikan Anak Usia Dini”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan skala likert. Persamaannya dalam penelitian ini adalah dalam teori kecerdasan sosial anak usia dini. Kedudukannya dalam penelitian ini sebagai tambahan referensi rujukan teori.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shintya, Ni Made, Luh Ayu²² yang berjudul “Penerapan Metode Outbond Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak”. Penelitian ini menunjukkan bahwa outbond mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah dalam teori kecerdasan sosial emosional. Kedudukannya dalam penelitian ini sebagai rujukan dalam pengambilan teori kecerdasan sosial emosional anak.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sari Dewi, Sumarni²³ Pascasarjana Pendidikan Dasar, dengan judul “ Penerapan Model Problem Based Learning

²¹ Nurul, aidn. Armanda, Pasca. 2015. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Indonesia. Januari. Vol 4. No 1. Hal 87-99.

²² Shintya, Nur. Ni Made. 2015. *Penerapan Metode Outbond Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak*. Jurnal PGPAUD Ganesha. Vol 3. No 1.

²³ Dewi, Sari. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketrampilan Sosial siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan, Vol 1. No 3. Hal 281-288.

Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketrampilan Sosial Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran prolem based learning mampu meningkatkan keaktifan dan ketrampilan sosial siswa. Persamaan penelitian ini adalah dalam teori kecerdasan sosial sehingga dapat menjadi rujukan referensi teori dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Erliany Syaodih²⁴, dosen Pascasarjana, dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan sosial”. Penelitian dengan metode analisis deskripsi ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif. Persamaannya dalam penelitian ini adalah dalam referensi kecerdasan sosialnya. Kedudukannya dalam penelitian ini adalah sebagai pengembangan dalam penelitian kecerdasan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairul Anam, Lia Ardilla²⁵ dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan sosial, terhadap Pemahaman Akuntansi.” Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan. Penelitian tersebut persamaannya dengan penelitian ini adalah teori kecerdasan sosial dan kecerdasan emosionalnya. Dan yang dapat diambil landasan sebagai penguat asumsi dalam penelitian ini bahwa kecerdasan sosial dan emosional perlu mendapat perhatian sejak usia dini.

²⁴ Syaodih, Early. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial*. Jurnal Educare Vol 5. No 1.

²⁵ Anam, Hairul. Ardilla, Lia. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Sains Terapan. No 1. Vol 2. Juni. ISSN 2406-8810

Penelitian yang dilakukan oleh Maryana Kuswardi, Dedi Mulyadi dan Eman Sulaeman,²⁶ dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kerwang”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dengan pengambilan objek sampel populasi. Sehingga penelitian tersebut dipakai dalam penelitian ini sebagai rujukan untuk metode penelitiannya. Disamping teori tentang kecerdasan emosionalnya juga dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Indah Prativi²⁷, dengan judul “Ketrampilan Sosial Pada Anak Kelas I SD Antara Yang Pernah Ikut PAUD dan Yang Tidak Mengikuti PAUD”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD mempunyai ketrampilan sosial yang baik dibanding dengan anak-anak yang tidak mengikuti PAUD. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menguatkan bahwa pengembangan sosial emosional perlu distimulasi sejak usia dini. Disamping itu teori-teori kecerdasan sosial dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Hastutik dan Abdul Saman²⁸ dengan judul “ Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kecerdasan sosial emosional perlu dikembangkan sejak usia dini karena masa usia dini adalah masa emas. Persamaan

²⁶ Kuswari, Maryana, Mulyadi, Dedi. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kerwang*. Jurnal Manajemen. Vol. 10, No. 1, Oktober. ISSN 038-1046

²⁷ Indah, Anggita. 2014. *Ketrampilan Sosial Pada Anak Yang Ikut PAUD dan Yang Tidak Ikut PAUD*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 1. No 3.

²⁸ Hariastuti, Tri. Abdul Saman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 8, No 1, 2007, hal 101-110

dalam penelitian ini adalah dalam pemahaman pentingnya pengembangan kecerdasan sosial emosional sejak usia dini.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut diatas baik tentang penelitian *Full Day School* maupun penelitian sosial emosional, merupakan sebagai bahan rujukan dari penelitian ini. Adapun posisi penelitian ini yaitu “Pengaruh Program Pendidikan *Full Day School* Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini TKIT di DIY” merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya tentang kecerdasan sosial emosional. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah sosial emosional dan program *Full Day School* serta jangkauan populasi sampel objek lebih luas yaitu se DIY. Objek sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih spesifik yaitu Sekolah-sekolah yang berbasis Islam Terpadu sehingga program pendidikan *Full Day School* nya lebih pada satu komunitas yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti sehingga perlu dilakukan penyusunan secara sistematis sesuai dengan tata urutan pembahasannya. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu dan sistematika

pembahasan. Dalam bab ini dapat diketahui sejauh arah dari penelitian ini, sehingga bab ini merupakan bagian yang sangat penting.

Bab kedua, menyajikan deskripsi teori tentang pengertian *full day school* (definisi *full day school*, kurikulum *full day school*, manfaat pembelajaran *full day*. Kerangka pemikiran dan hipotesis. Di samping itu dalam bab ini juga dijabarkan tentang Perkembangan Sosial emosional anak usia dini yaitu tentang kecerdasan sosial (pengertian kecerdasan sosial, macam-macam kecerdasan sosial, karakteristik kecerdasan sosial). Tinjauan tentang kecerdasan emosional (pengertian kecerdasan emosional, macam-macam kecerdasan emosional dan karakteristik kecerdasan emosional). Dan penjabaran mengenai aspek-aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Bab kedua ini diperlukan sebagai landasan agar proses penelitian yang dilakukan memiliki dasar rujukan.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian antara lain jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, populasi dan sampel, variable penelitian, instrument yang digunakan dalam pengambilan data dan hasil uji validitas serta reabilitas alat ukur. Bab ini penting untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan profil sekolah, pelaksanaan program *full day school*, perkembangan kecerdasan sosial emosional, dan pengaruh program pendidikan *full day school* terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini yang meliputi deskripsi data hasil penelitian dan analisis data yang meliputi perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang ada di 7 (tujuh) TKIT di DIY antara lain di TKIT Nurul Ittihad, TKIT Nurul Islam, TKIT Insan Utama, TKIT Ar Raihan, TKIT Tunas Mulia, TKIT Muadz Bin Jabal dan TKIT Ibnu Mas'ud . Adapun aspek perkembangan sosial emosional yang

diteliti dari masing-masing TKIT tersebut adalah pencapaian perkembangan sosial emosional sesuai dengan indicator pencapaian yang terdapat dalam instrument perkembangan sosial emosional, antara lain 1) Pemahaman diri, meliputi : rasa percaya diri, semangat dalam mengerjakan tugas, mempunyai rasa ingin tahu, menunjukkan ekspresi senang, menunjukkan ekspresi sedih, mengahrai orang lain. 2) Sikap tanggung jawab, meliputi : sikap mandiri, tekun mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mudah putus asa, menaati aturan/tertib, disiplin, bertanggung jawab atas miliknya. 3) Empati, meliputi : memahami perasaan orang lain, mau menolong teman yang membutuhkan, mau berbagi makanan, mau berbagi mainan. 4) Sikap prososial, meliputi : mampu bermain bersama temannya, , mampu bergantian dalam bermain, sabar menunggu giliran, bersikap sopan (kemampuan mengucapkan salam, permisi, berkata santun dengan suara pelan), mampu meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Bab kelima, berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari uraian penelitian yang telah disampaikan dalam penulisan. Disamping itu bab kelima ini juga memuat saran-saran untuk pengembangan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.